

Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar

I Made Sudiana dan I Gede Sudirgayasa

IKIP Saraswati Tabanan

Email: m_sudiana@rocketmail.com

Abstract

Integration of Balinese local wisdom required to maintain the noble values of Balinese culture through early education. One of them is to do a primary school textbook development that is integrated with the Balinese local wisdom as an alternative. Therefore, this study was conducted to examine a wide range of Balinese local wisdom with regard to primary school education. This is a development research. Initial data collection is done with the study of documents, interviews, and questionnaires. The elementary school is used as a source document and the respondent amounted to six elementary schools representing urban, suburban, and rural. Based on the preliminary data analysis, prepared a textbook draft. Assessment is done with a textbook draft feasibility assessment instruments adopted from the book assessment instruments by National Education Standards Agency. Analysis of results of the assessment carried out by qualitative descriptive with the help of Microsoft Office Excel 2007. Based on the results of research and discussion, it can be concluded, that there are a lot of Balinese local wisdom with values that can be integrated in primary school education. The results also show that the integrated Balinese local wisdom textbook draft classified as good and feasible to implement.

Keywords: integration, Balinese local wisdom, primary school textbook

Abstrak

Integrasi kearifan lokal Bali diperlukan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya Bali melalui pendidikan sejak dini. Salah satunya dengan melakukan pengembangan buku ajar sekolah dasar terintegrasi kearifan lokal Bali sebagai alternatif. Untuk itu, penelitian ini dilakukan guna mengkaji berbagai kearifan

lokal Bali yang berkaitan dengan pendidikan sekolah dasar. Atas dasar hasil kajian tersebut disusun buku ajar sekolah dasar terintegrasi kearifan lokal Bali. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Pengumpulan data awal dilakukan dengan studi dokumen, wawancara serta penyebaran kuesioner. Sekolah dasar yang dijadikan sumber dokumen, responden, dan subjek penelitian berjumlah enam sekolah dasar yang mewakili daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. Berdasarkan analisis data awal, disusun draf buku ajar terintegrasi kearifan lokal Bali. Penilaian kelayakan draf buku dilakukan dengan instrumen penilaian yang diadopsi dari instrumen penilaian buku oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Analisis hasil penilaian dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dengan bantuan Microsoft Office Excel 2007. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan, bahwa terdapat banyak kearifan lokal Bali yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan sekolah dasar dan draf buku ajar yang disusun tergolong baik sehingga layak untuk diterapkan.

Kata kunci: integrasi, kearifan lokal Bali, buku ajar sekolah dasar

Pendahuluan

Pembelajaran dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat Bali merupakan cara-cara belajar tradisional yang diuraikan dalam cabang filsafat Hindu. Pendekatan ini dalam pendidikan umat Hindu dikenal dengan istilah *Tri Pramana* (tiga jalan menguatkan keyakinan). *Tri Pramana* sebagai cara belajar yang unsur-unsurnya terdiri dari: 1) tenaga (*bayu*) yaitu untuk melakukan pembelajaran yang menggunakan tenaga, misalnya melakukan praktikum, melakukan percobaan, observasi, dan lain-lain; 2) kemampuan suara atau bahasa (*sabda*) untuk melakukan pembelajaran yang berbasis informasi, misalnya mendengarkan informasi dari guru, membaca buku, dan lain-lain; dan 3) kemampuan akal pikiran (*idep*) yaitu untuk melakukan pembelajaran menggunakan pikiran, misalnya melakukan analisis fenomena alam, melakukan pemecahan

masalah, penerapan pengetahuan, konsep, prinsip yang telah dipelajari pada situasi lain (Subagia dan Wiratma, 2006).

Pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal juga mengantarkan siswa menjadi manusia yang berkarakter. Pembelajaran terintegrasi *Tri Pramana* memfasilitasi siswa belajar sambil berlatih berpikir, berbuat, dan berbicara tentang kompetensi yang dipelajarinya dengan tetap pada ranah yang baik dan benar sesuai ajaran agamanya. Contoh lainnya, integrasi konsep *Tri Hita Karana* dalam setiap pembelajaran menjadikan siswa memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang beriman dan bertaqwa, makhluk sosial antarsesama manusia yang saling membutuhkan, dan memahami pentingnya selalu mencintai dan menjaga lingkungan alamnya.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan di Indonesia mulai mengadopsi inovasi teori-teori pembelajaran hasil penelitian para ahli pendidikan yang sebagian besar berasal dari “Negara Barat”. Inovasi tersebut mulai menginspirasi untuk melakukan perubahan guna meningkatkan kualitas pendidikan menuju tujuan utama pendidikan nasional. Semua perubahan yang dilakukan sedapat mungkin mengadopsi inovasi terbaru dalam dunia pendidikan yang disarankan oleh para ahli. Perubahan terus dilakukan mulai dari penyempurnaan kerangka kurikulum dari tahun ke tahun. Standar pendidikan juga terus ditingkatkan mengacu pada paradigma pendidikan masa depan (Mendikbud, 2013). Perubahan struktur kurikulum dan standar pendidikan diikuti dengan perubahan konten, pendekatan, model, metode, strategi, evaluasi, media, perangkat, dan sumber dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dengan pendekatan *Tri Pramana*, penerapannya di sekolah mulai bergeser. Mengadopsi inovasi hasil penelitian para ahli luar negeri dalam dunia pendidikan dapat memicu permasalahan jangka panjang. Penerapan model-model inovatif luar negeri dalam pembelajaran juga memiliki berbagai kendala

di lapangan. Pemahaman dan kesiapan guru terhadap model tersebut sangat kurang sehingga guru cenderung kembali menerapkan model pembelajaran konvensional yang sudah mereka kuasai. Kesiapan siswa belajar dengan cara yang berbeda dengan kebiasaan sehari-hari juga dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam belajar. Di samping itu, inovasi ahli luar negeri yang dituangkan dalam konten buku ajar tentunya secara tidak langsung terkait dengan budaya mereka sehingga sedikit sekali buku ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali. Hal ini dapat memicu ketidaktahuan siswa akan kearifan lokal budayanya. Ketidaktahuan siswa akan kearifan lokal budayanya pada akhirnya mengurangi kecintaan siswa akan nilai-nilai luhur budayanya.

Untuk meminimalisir permasalahan di atas, diperlukan adanya upaya nyata untuk tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya Bali melalui pengintegrasian dengan pendidikan sejak dini. Salah satunya dengan melakukan pengembangan buku ajar untuk siswa sekolah dasar (SD) yang terintegrasi kearifan lokal Bali sebagai alternatif. Pengembangan buku ajar dipilih karena buku ajar merupakan sumber informasi yang langsung bersentuhan dengan siswa. Buku ajar mampu merangkum materi, pendekatan, model, metode, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran, sehingga integrasi kearifan lokal dapat dilakukan secara menyeluruh.

Pemilihan jenjang pendidikan SD karena merupakan pendidikan dasar, dimana pada jenjang tersebutlah sebagai pondasi pembentukan karakter dan peletakan dasar ilmu pengetahuan. Ibarat sebuah bangunan, jika pondasinya kuat, maka semua bagian yang berada di atas pondasi dapat disangga dengan kuat, sehingga bangunan menjadi kokoh. Begitu juga sebaliknya, jika pondasi tidak kuat, maka semua elemen sebagus apapun yang berada di atasnya akan mudah roboh. Oleh karenanya, pengimbasan kearifan lokal dari tingkat dasar akan memudahkan pengembangan pada tingkat selanjutnya. Di

situlah esensi dari pendidikan dasar.

Tema pengembangan buku ajar disesuaikan dengan kurikulum 2013. Dengan buku ajar tersebut, siswa diharapkan menjadi individu yang nantinya mampu berpikir, berbicara, dan bertindak aktif pada ranah global, tetapi tetap menjunjung tinggi kearifan lokal budayanya (*think globally, act locally*).

Dengan demikian, pertanyaan selanjutnya adalah, apa saja kearifan lokal Bali yang dapat diintegrasikan ke dalam buku ajar IPA siswa sekolah dasar? Apakah buku ajar tersebut layak untuk digunakan sebagai sumber alternatif dalam pembelajaran untuk menjawab tantangan di atas? Untuk itu, perlu dilakukan penelitian melalui serangkaian penelusuran dokumen kearifan lokal yang dilanjutkan dengan penyusunan serta pengujian buku ajar, sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian pengembangan tipe "*Prototypical Studies*" (Akker, 1999; Plomp, 2001). Pada konteks penelitian pengembangan, Plomp (2001) menyatakan bahwa pelaksanaan penelitian pengembangan meliputi tiga fase yaitu: fase analisis hulu-hilir (*front-end analysis*), fase pengembangan prototipe (*prototyping phase*), dan fase penilaian (*assessment phase*) atau evaluasi sumatif.

Penelitian ini diawali dengan studi dokumen. Dokumen yang dikaji mulai dari analisis konten kearifan lokal Bali dalam buku ajar sekolah dasar yang selama ini digunakan. Selanjutnya analisis Peraturan Menteri dan Peraturan Pemerintah tentang kurikulum 2013 khususnya kerangka dasar kurikulum sekolah dasar. Studi dokumen juga dilakukan dengan penelusuran buku dari delapan perpustakaan di Bali untuk menganalisis dokumen yang terkait dengan kearifan lokal Bali. Adapun kedelapan perpustakaan tersebut, yaitu: 1) Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia (Unhi) Denpasar, 2) Museum Bali, 3) Gedong Kirtya Singaraja, 4) Pusat Dokumentasi kebudayaan (Pusdok) Bali, 5) Perpustakaan Wilayah Daerah Bali, 6) Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana (FIB Unud), 7) Perpustakaan

Universitas Dwijendra, dan 8) Museum Subak di Tabanan. Selain studi dokumen, juga dilakukan wawancara dengan siswa, kepala sekolah, dan para guru SD.

Sebagai pelengkap dalam triangulasi data yaitu pendekatan multimetode yang dilakukan dalam pengumpulan data, data mengenai pengintegrasian kearifan lokal juga dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa dan guru SD. Sekolah dasar yang dijadikan sebagai subjek penelitian sebanyak enam sekolah dasar yang mewakili daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. Dua sekolah (SDN Percontohan Tulangampiang Denpasar dan SD Adhi Mekar Indonesia Denpasar) mewakili sekolah perkotaan, dua sekolah (SDN 1 Dalung dan SD Thomas Aquino) mewakili sekolah pinggiran kota, dan dua sekolah terakhir (SD Saraswati Tabanan dan SD N 1 Tua) mewakili sekolah di wilayah pedesaan.

Berdasarkan hasil studi dokumen, wawancara dan penyebaran kuesioner, disusun draf buku ajar IPA SD terintegrasi kearifan lokal Bali. Draft buku ajar yang dikembangkan berjumlah 2 buah buku yaitu buku tema 2 dan buku tema 3 untuk kelas 4 dengan tema masing-masing yaitu tema “Selalu Berhemat Energi” dan tema “Peduli Terhadap MakhluK hidup”. Tema ini dipilih atas dasar penyelarasan dengan kurikulum 2013 dan kedua tema tersebut yang persentase muatan IPA-nya paling tinggi. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui kualitas kelayakan draft buku ajar. Mengingat adanya keterbatasan peneliti dan untuk tetap menjaga objektivitas hasil penelitian, pada penelitian ini penilaian kelayakan draft buku ajar baru sebatas validitas isi, sedangkan validitas empiris dilanjutkan pada tahap penelitian berikutnya. Penilai draft buku ajar melibatkan dua belas guru SD yang berasal dari enam SD yang dilibatkan dalam kegiatan penelitian ini.

Penilaian dilakukan dengan instrumen penilaian yang diadopsi dari instrumen penilaian buku oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2014). Instrumen terdiri dari

empat komponen (kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan) yang masing-masing komponen terdiri dari beberapa indikator. Guru penilai menilai kelayakan draf buku pada setiap indikator dengan kriteria seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Kualifikasi Skor Penilaian Draft Buku Ajar IPA SD Terintegrasi Kearifan Lokal

Rentang Skor/ skor rata-rata	Kualifikasi	Kelayakan
9 – 10	Baik sekali	Sangat Layak
6 – 8	Baik	Layak
3 – 5	Kurang	Tidak layak
1 – 2	Kurang sekali	Sangat tidak layak

(Sumber: BSNP, 2014)

Analisis hasil penilaian dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dengan mencari skor rata-rata masing-masing komponen untuk melihat kelayakan draft buku ajar dari sudut komponennya. Selanjutnya dicari skor rata-rata total dari seluruh komponen untuk memperoleh gambaran umum kelayakan draft buku ajar. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

Hasil Analisis

Hasil analisis konten buku ajar yang selama ini digunakan dari enam sekolah dasar cenderung menggunakan pendekatan saintifik dengan integrasi contoh-contoh modern kekinian. Hampir tidak ada konten kearifan lokal Bali yang disinggung, baik dalam kegiatan, dalam cerita, contoh-contoh, ilustrasi, maupun soal evaluasi. Berdasarkan hasil kajian terhadap kurikulum 2013 sangat jelas diharapkan bahwa siswa memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Melalui pendidikan siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan global namun tetap berpijak pada nilai-nilai budayanya.

Penelusuran dokumen dari delapan perpustakaan di Bali menemukan bahwa jumlah dokumen yang terkait kearifan lokal sebanyak 42 buku. Dari delapan perpustakaan tersebut, jumlah buku terbanyak yang berhubungan dengan kearifan lokal bidang pendidikan ditemukan di Perpustakaan Unhi Denpasar dengan jumlah judul buku 10 judul (23,81%), sedangkan jumlah buku paling sedikit di Museum Bali (4,76%). Mayoritas buku membahas tentang ritual yaitu 385 halaman (24,55%) dan yang paling sedikit tentang pendidikan karakter 267 halaman (17,03%). Buku yang terkait dengan praktik sebanyak 308 halaman (19,64%), tentang *folklore* 316 halaman (20,15%), dan tentang bahasa lisan (tradisi lisan) sebanyak 292 halaman (18,62%). Data lengkap tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Dokumen Kearifan Lokal Bali dari 8 Perpustakaan di Bali

No.	Asal Dokumen	Jumlah buku	Pendidikan karakter	Ritual	Praktik	Foklor	Bahasa lisan
1	Gedung Kertya Singaraja	4	25	75	60	55	87
2	PUSDOK Bali	6	30	90	65	75	30
3	Perpustakaan Wilayah Daerah Bali	8	65	20	30	30	35
4	UNHI Denpasar	10	90	80	70	45	60
5	Museum Bali	2	15	20	25	35	40
6	Perpustakaan Sastra UNUD	5	20	15	10	40	17
7	Perpustakaan Universitas Dwijendra	3	17	10	8	25	15
8	Museum Subak Tabanan	4	5	75	40	11	8
Jumlah		42	267	385	308	316	292

(Sumber: Hasil analisis penelitian tahap I tahun 2014)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada komunitas masyarakat Bali yang berhubungan dengan pendidikan masih banyak yang belum terdokumentasi. Hal ini juga berarti, bahwa bentuk pengimbasan kearifan lokal pendidikan dilakukan secara oral dari generasi tua ke generasi muda melalui cerita rakyat atau komunikasi langsung dalam kehidupan keseharian masyarakat Bali. Bentuk pengimbasan lain bisa melalui peniruan dan praktik langsung saat melaksanakan kegiatan ritual keagamaan.

Hasil wawancara dan kuesioner terhadap kepala sekolah, para guru, dan siswa terungkap bahwa buku ajar yang digunakan selama ini adalah buku ajar yang dikembangkan oleh Kementerian yang didistribusikan dari pusat yang sifatnya masih umum dan belum secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal masing-masing daerah. Hasil lain adalah masih lemahnya kemampuan guru dalam mencari contoh-contoh kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajarannya. Fakta ini didukung oleh keterangan dari siswa yang merasa banyak sekali budaya luar yang dijadikan contoh-contoh dalam buku ajar mereka. Dari hasil analisis triangulasi data di atas, kearifan lokal yang berhubungan dengan IPA SD tersaji sesuai dalam Tabel 3.

Tabel 3. Integrasi Kearifan Lokal Bali pada Masing-masing Tema

Tema	Subtema	Integrasi kearifan lokal
1. Selalu berhemat energi	- Energi dan manfaatnya	- <i>Catur Brata Nyepi</i>
		- <i>Bunyi Kulkul</i>
		- <i>Bunyi Gambelan</i>
		- <i>Kegiatan Petani Subak</i>
		- <i>Tri Hita Karana</i>
	- Gaya	- <i>Kegiatan Petani Subak</i>
		- <i>Gerakan Penari</i>
		- <i>Mengarak Ogoh-ogoh</i>
		- <i>Tukang Ukir</i>
		- <i>Tri Hita Karana</i>
	- Pesawat sederhana	- <i>Tangga Pura</i>
		- <i>Alat Pertanian Subak</i>
		- <i>Ngaben Wadah Beroda</i>
		- <i>Tri Hita Karana</i>

2. Peduli terhadap makhluk hidup	- Hewan di lingkungan	- <i>Ayam caru</i> - <i>Hewan tunggangan Dewa</i> - <i>Hewan sakral</i> - <i>Upacara penetralisir hama (Nangluk merana)</i> - <i>Tri Hita Karana</i>
	- Tumbuhan di lingkungan	- <i>Tumbuhan upakara</i> - <i>Tumbuhan obat/usada</i> - <i>Tumbuhan rempah khas Bali</i> - <i>Tumbuhan sakral</i> - <i>Tanaman subak</i> - <i>Tri Hita Karana</i>
	- Ayo cintai lingkungan	- <i>Tumpek kandang</i> - <i>Tumpek wariga</i> - <i>Tri Hita Karana</i>

(Sumber: Hasil analisis penelitian tahap I tahun 2014)

Dalam Tabel 3 terlihat bahwa masing-masing tema terbagi ke dalam 3 subtema. Tema pertama mencakup materi tentang energi yang pada intinya mengajak siswa untuk berhemat energi. Tema kedua mengajak siswa lebih mengenal makhluk hidup disekitarnya. Pada intinya mengajak siswa untuk belajar mencintai alam lingkungannya. Materi seluruh subtema dari kedua tema tersebut dapat diintegrasikan dengan contoh-contoh kearifan lokal budaya Bali. Data ini memberikan kita gambaran bahwa kearifan lokal Bali sangat

Berkaitan dengan kelayakan draf buku ajar yang dikembangkan, setelah dilakukan analisis terhadap penilaian yang diberikan oleh para guru praktisi masing-masing sekolah, diperoleh skor rata-rata tiap komponen seperti tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Rata-rata Skor Draft Buku Ajar Tema 2 dan 3 Berdasarkan Instansi Reviewer

Komponen	SDNP Tu- langapiang		SD AMI Denpasar		SD Thomas Aquino		SD N 1 Dalung		SD Saras- wati		SD N 1 Tua	
	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3
Kelayakan isi	8,13	8,33	8,37	8,59	7,50	7,98	8,59	8,48	8,09	8,13	8,24	7,57
Penyajian	8,32	8,14	8,50	8,61	7,36	7,93	8,61	8,54	7,82	7,86	8,00	7,39
Kebahasaan	8,43	8,21	8,21	8,21	7,57	8,07	8,21	7,71	8,00	8,14	8,21	7,57
Kegrafikaan	8,10	8,10	7,60	7,70	7,10	7,80	8,60	8,10	7,50	7,50	8,10	7,10

(Sumber: Hasil analisis penelitian tahap II tahun 2015)

Tabel 4 dapat dirangkum untuk melihat skor rata-rata masing-masing keempat komponen setiap tema draft buku. Kemudian dapat dirangkum skor rata-rata total komponen dari masing-masing tema draft buku seperti yang tersaji dalam Tabel 5.

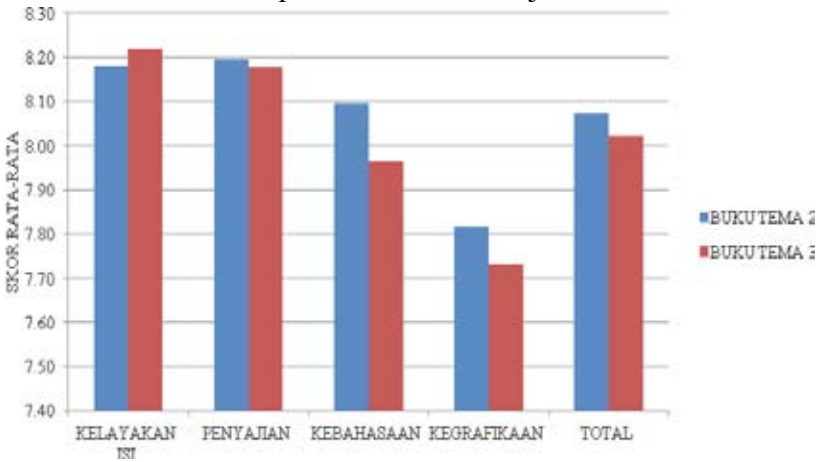
Tabel 5. Skor Rata-rata Masing-masing Komponen dan Total Komponen Draft Buku Ajar

Komponen	Tema 2		Tema 3	
	Rata-rata	Kualifikasi	Rata-rata	Kualifikasi
Rata-rata kelayakan isi	8,18	Baik	8,22	Baik
Rata-rata penyajian	8,20	Baik	8,18	Baik
Rata-rata kebahasaan	8,10	Baik	7,96	Baik
Rata-rata kegrafikaan	7,82	Baik	7,73	Baik
Rata-rata total draft buku	8,07	Baik	8,02	Baik

(Sumber: Hasil analisis penelitian tahap II tahun 2015)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilukiskan skor rata-rata masing-masing komponen dan total komponen draft buku tema 2 dan tema 3 seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Skor Rata-rata Masing-masing Komponen dan Total Komponen draf Buku Ajar



(Sumber: Hasil analisis penelitian tahap II tahun 2015)

Berdasarkan Tabel 4, Tabel 5 dan Gambar 1, secara umum dapat dikatakan bahwa masing-masing komponen draf buku, baik tema 2 maupun tema 3 memperoleh rata-rata skor pada rentang antara 7,7 dan 8,3. Rata-rata skor pada rentang tersebut tergolong ke dalam kualifikasi baik. Begitu juga jika kita melihat skor rata-rata total draf buku, baik tema 2, maupun tema 3 masing-masing sebesar 8,07 dan 8,02 di mana keduanya juga tergolong ke dalam kualifikasi baik.

Hasil studi pustaka, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada para responden menunjukkan, bahwa secara umum terdapat banyak sekali kearifan lokal Bali dengan nilai-nilainya yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Tema utamanya adalah konsep “Tri Hita Karana”. Kearifan lokal ini mampu diintegrasikan pada semua materi.

Contoh kearifan lokal yang lain merupakan pengembangan dari nilai-nilai konsep “Tri Hita Karana”, sehingga setiap aspek dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dengan contoh-contoh kearifan lokal budaya Bali. Dapat dikatakan, bahwa

apabila menemukan kendala dalam mencari contoh-contoh kearifan lokal, konsep “Tri Hita Karana” dapat dipakai sebagai patokan awal berkaitan dengan ketiga jenis hubungannya yang harmonis. Ketiga hubungan harmonis tersebut yaitu: 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan 3) hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Berdasarkan ketiga tipe hubungan tersebut dapat dicari berbagai contoh kegiatan lokal yang mewakilinya. Temuan ini dapat dijadikan acuan oleh para pemangku kepentingan untuk menanamkan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum, namun tetap mengakrabkan siswa dengan kearifan lokal budayanya sendiri. Dengan demikian secara tidak langsung kita mempersiapkan generasi emas yang kompeten namun tidak tercerabut dari akar budayanya.

Berkaitan dengan draf buku ajar yang dikembangkan, secara umum tergolong ke dalam kualifikasi baik. Kualifikasi tersebut sudah dapat dikatakan layak untuk diuji coba lapangan. Walaupun keseluruhan draf buku tergolong kualifikasi baik, masih diperlukan beberapa revisi untuk lebih meningkatkan kualitas buku yang mendapat catatan oleh para guru praktisi. Perhatian khusus perlu diberikan pada komponen yang memperoleh skor relatif rendah dibandingkan dengan komponen-komponen yang lain.

Komponen tersebut yaitu komponen kebahasaan dan kegrafikaan. Komponen kebahasaan terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, 2) Kesesuaian dengan tingkat sisial emosional peserta didik, 3) Keterpahaman peserta didik terhadap pesan, 4) Kemampuan memotivasi peserta didik, 5) Kemampuan mendorong peserta didik berpikir kritis, 6) Ketepatan tata bahasa, dan 7) Ketepatan ejaan. Kelemahan pada komponen ini kemungkinan terjadi, karena tim peneliti terbiasa dengan pola pikir pada tingkat perkembangan kognitif operasional formal. Diperlukan penyederhanaan bahasa berdasarkan

sudut pandang anak usia sekolah dasar yang berada pada perkembangan kognitif operasional konkret. Anak-anak masa operasional konkret masih belum berpikir seperti orang dewasa. Pada dasarnya mereka mampu berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi hanya sebatas pada hal-hal yang pernah atau dapat mereka amati. Demikian juga dalam hal pengenalan bahasa hanya sebatas pada informasi yang familiar dalam kehidupan mereka (Slavin, 2008). Dengan demikian perlu dilakukan revisi mengenai penyederhanaan bahasa, namun tetap efektif dalam sasaran informasi yang dimaksud.

Yang mendapat catatan dalam kebahasaan adalah ketepatan tata bahasa dan ejaan. Memang sudah ada aturan yang baku mengenai tata bahasa dan ejaan sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Buku berpendekatan kearifan lokal tidak terlepas dari kata-kata bahasa daerah yang belum ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu mengikuti aturan istilah asing. Pada proses penyusunan buku, penyusun sedikit menggunakan kata-kata kekinian yang memang belum baku, tetapi sangat dipahami siswa. Tujuannya tiada lain sebagai penyeimbang untuk memperkenalkan bahwa kearifan lokal budaya kedaerahan juga bisa mengikuti tren kekinian. Di samping itu, dengan memasukkan sedikit bahasa kekinian dirasa mampu membangkitkan semangat dan minat baca siswa, karena paling tidak berkaitan dengan bahasa yang familiar mereka dengar ataupun ucapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Komponen lain yang mendapatkan catatan dan skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan komponen yang lain adalah kegrafikaan. Komponen kegrafikaan terdiri dari lima indikator yaitu: 1) Ilustrasi kulit buku mencerminkan isi buku, 2) Keharmonisan tata letak isi buku, 3) Tata letak mempercepat pemahaman, 4) Ilustrasi isi buku proporsional, 5) Huruf komunikatif dan mudah dibaca.

Mulai dari kulit buku diperlukan sedikit revisi agar lebih mencerminkan tema yang dibahas dalam isi buku dengan

tambahan ilustrasi yang mencerminkan kearifan lokal. Setelah dikaji ulang, memang kulit buku terasa kurang mencerminkan tema yang terintegrasi kearifan lokal Bali (lihat gambar 2). Namun demikian revisi ilustrasi tetap memperhatikan dunia anak sekolah dasar sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan demikian ciri khas buku IPA terintegrasi kearifan lokal akan tercermin mulai dari kulitnya.



Gambar 2. a) Kulit Draf Buku Tema 2, b) Kulit Draf Buku Tema 3

Berkaitan dengan tata letak isi buku, yang perlu mendapatkan revisi adalah penempatan dan ukuran gambar-gambar. Penempatan gambar perlu diselaraskan dengan keterangan yang menyertainya, sehingga informasi yang dimaksud lebih mudah dipahami siswa. Gambar-gambar juga perlu diperbesar agar lebih jelas dan menarik bagi siswa, sehingga gambar tidak justru membingungkan siswa (lihat gambar 3).

Draf buku hasil pengembangan masih perlu mendapatkan revisi yang dilanjutkan serangkaian uji coba untuk lebih mengoptimalkan serta dijadikan dasar untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan terkait dengan keefektifan draf buku dibandingkan dengan buku ajar yang selama ini digunakan.

MINGGU II
SUBTEMA 2
Tumbuhan di lingkunganku




Pada akhir pembelajaran, kalian diharapkan:


- Lebih mengagumi kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan
- Selalu berpikir, berbicara dan berbuat sesuai dengan ajaran agama.
- Lebih mengenal dan menghargai budaya lokal kita.
- Memiliki rasa ingin tahu, obyektif, jujur, teliti, cermat, tekun, hati-hati, bertanggung jawab, terbuka, dan peduli lingkungan.
- Menghargai kerja teman dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari.
- Mampu menjelaskan bentuk luar tubuh tumbuhan dan fungsinya setelah pengamatan
- Mampu menyampaikan hasil pengamatan kepada teman lain

 **Ayo kita berkelompok (bayu)**

Kalian akan merasa lebih asyik dan lebih menyenangkan jika belajar dan bermain berkelompok dengan teman kalian bukan? Ayo bergabunglah dengan kelompokmu sesuai petunjuk Bapak/Ibu guru sebelum kita mulai bermain sambil belajar!

 **Ayo kita bertanya (idep)**

Saat ada upacara atau odalan di Pura, Ibu kalian biasanya merangkai buah-buahan menjadi "pajegan" atau apalah namanya. Ada buah apel, pisang, jeruk dan lain-lain. Di atasnya juga dihiasi dengan "sampilan" yang dibuat dari daun lontar atau daun kelapa muda "busung". Tidak lupa dipercantik dengan bunga.



Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup 18

Gambar 3. Contoh Penempatan dan keterangan ilustrasi sesajen dalam draf buku yang perlu dikoreksi

Dengan demikian, upaya integrasi kearifan lokal Bali ke dalam buku ajar siswa sekolah dasar lebih terjamin dalam mengantarkan siswa berkompoten sesuai tuntutan kurikulum 2013, namun tetap menghargai kearifan lokal budayanya.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan secara tidak langsung turut membentuk karakter siswa yang mulai mengalami degradasi. Sebagian besar siswa zaman sekarang berorientasi pada pola-pola budaya luar. Orientasi ini secara tidak langsung didukung oleh perkembangan media massa berbasis elektronik. Pembelajaran dalam draf buku yang dikembangkan dirancang berbasis kearifan lokal “Tri Pramana” dengan integrasi “Tri Hita Karana” yang sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang unggul. *Tri Pramana* melatih siswa belajar melalui kolaborasi berpikir, berbuat dan berbicara. Tidak hanya berpikir, berbuat dan berbicara yang asal dan sembarangan, namun penekanannya adalah bagaimana siswa memiliki karakter dengan selalu berpikir, berbuat, dan berbicara yang baik dan benar. Di lain pihak, Integrasi *Tri Hita Karana* mengantarkan siswa menjadi insan manusia yang memahami bahwa: 1) siswa memahami bahwa dia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dengan pemahaman ini akan memperkuat keimanan dan menjadi dasar untuk selalu berpikir, berbuat dan berkata yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agamanya; 2) menyadari bahwa dia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan menyadari diri sebagai makhluk sosial, karakter yang dikembangkan adalah adanya rasa saling menghormati, saling menghargai, selalu menempatkan kepentingan umum di atas kepentingannya sendiri, menghormati orang tua, guru dan temannya. dan 3) memiliki karakter yang mencintai lingkungan. Dengan menyadari bahwa kita hidup tergantung dari daya dukung lingkungan, maka kita wajib bersahabat dengan lingkungan dengan cara melestarikan lingkungan.

Simpulan

Mengadopsi hasil kajian negara luar tanpa mengintegrasikan kearifan lokal budaya sendiri dalam pendidikan dapat memicu tercerabutnya generasi kita dari akar budayanya. Untuk itu diperlukan langkah penyeimbang dengan mengintegrasikan kearifan lokal budaya Bali yang beragam dan penuh nilai perlu dilakukan sejak dini. Pengintegrasian salah satunya melalui pengembangan buku ajar terintegrasi kearifan lokal Bali. Buku ajar disusun berdasarkan hasil analisis triangulasi data yang telah dilakukan sebelumnya melalui studi dokumen, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa secara umum terdapat banyak sekali kearifan lokal budaya Bali dengan nilai-nilainya yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan khususnya pendidikan IPA di sekolah dasar. Setiap aspek dalam pembelajarandapatdiintegrasikandengancontoh-contohkearifan lokal budaya Bali. Temuan ini dapat dijadikan acuan oleh para pemangku kepentingan untuk lebih menanamkan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum, namun tetap mengakrabkan siswa dengan kearifan lokal budayanya sendiri. Dengan demikian secara tidak langsung kita mempersiapkan generasi emas yang kompeten, namun tidak tercerabut dari akar budayanya.

Hasil analisis secara umum menunjukkan draf buku yang disusun tergolong ke dalam kualifikasi baik. Perhatian revisi memang perlu difokuskan pada komponen yang memperoleh skor rata-rata lebih rendah dan mendapat catatan dari para guru penilai. Namun demikian, komponen yang lain tetap memerlukan revisi untuk lebih meningkatkan kualifikasi draf buku paling tidak mendekati apa yang distandarkan oleh BSNP. Dengan demikian sebuah buku terintegrasi kearifan lokal Bali dikatakan layak untuk dijadikan sumber alternatif yang efektif dan efisien dalam mendukung cita-cita pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kearifan lokal Bali dengan

nilai-nilainya yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan IPA Sekolah Dasar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil pengintegrasian melalui penyusunan draf buku ajar IPA SD terintegrasi kearifan lokal tergolong baik dan layak untuk diterapkan.

Hasil penelitian membuka peluang untuk dilakukan kajian selanjutnya. Tahapan yang dapat dilakukan selanjutnya adalah melakukan uji coba keefektifan draf buku ajar, baik uji coba terbatas maupun pada skala yang lebih besar. Hasil penelitian juga dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan cakupan integrasi kearifan lokal tidak hanya pada materi IPA, tetapi juga pada materi yang lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak/ Ibu kepala SDNP Tulangampiang, SD AMI Denpasar, SD N 1 Dalung, SD Thomas Aquino, SD Saraswati Tabanan, dan SDN 1 Tua, atas izin yang diberikan. Para praktisi guru SD selaku penilai yang telah mereview kelayakan draf buku yang kami susun. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dewan Redaksi *Jurnal Kajian Bali* yang telah mereview isi artikel ini sehingga menjadi layak untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J. V. 1999. "Principles and Methods of Development Research". In J. Van Den Akker, R.M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, and Tj. Plomp (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training* (hlm. 1-14). Dodrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Mendikbud. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdikbud.
- BSNP. 2014. *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Tahun 2014*. Tersedia pada <http://bsnp-indonesia.org/id/?p=1340>. Diakses pada

tanggal 15 Mei 2015.

Plomp. 2001. *Development Research in/on Education Development*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika Realistik Indonesia di Yogyakarta: 14-15 November.

Sekretaris Negara Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Slavin, R.E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*. Jilid 2. Jakarta: Indeks.

Subagia dan Wiratma. 2006. "Potensi-Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja* Vol. 39 (3): 552-568.